

NYALA DARI POSO

**Analisis Sosial dan Pembelajaran Komunitas
di Rumah Belajar Buyu Katedo**

TIM PENULIS

Amin Yunus Hamsa Roro [Amin]

Lia Fauziah [Lia]

Nurlela Lamasitudju [Ella]

Putri Rhodiatul Jannah [Uty]

EDITOR

Dodi Yuniar

Emmanuella Kania Mamonto

DESAIN & TATA LETAK

Studio Berbahagya

DITERBITKAN OLEH

SKP-HAM Sulawesi Tengah bekerjasama dengan
Asia Justice and Rights [AJAR]

2023

Mereka bersungut-sungut tak suka membantu
Tak jarang terpengaruh menuduh palsu pada
peristiwa adzan subuh yang membela tanah air
mereka sendiri sebagai teroris!
Duhai, maka kukatakan pada mereka:
Tanpa abai pada semua persoalan di negeri ini.

Atas nama kemanusiaan: **menyala-lah!**

Kita tak bisa hanya diam
menyaksikan pagelaran drama
pembunuhan sambil mengunyah menu
empat sehat lima sempurna
dan bercanda di ruang keluarga.

Kita tak bisa sekadar menampung pembantaian-
pembantaian itu dalam batin
atau pura-pura tak peduli.

Seorang kawan jauh berkata:
mereka yang membatasi ruang kemanusiaan
dengan batas-batas agama
sesungguhnya belum mengerti
makna kemanusiaan.

Ngeri kata seorang bapak berambut putih ikal.
Bagian tubuh mereka berserakan di dedaunan,
potongan kepalanya ditemukan kembali,
wallahu a'lam bishawab.

Adalah para syuhada.

Karena sesungguhnya kita bisa melakukan sesuatu:
menyebarkan tragedi keji ini pada hati,
hati yang bersih,
memberi meski sedikit apa yang kita punya
dan mendoakan.

Pada bukit dan sebatang pohon menjadi pusara abadi
kau bermungkim dengan sejarahnya.

Apakah sampai padamu, berita tentang itu?

Tentang mereka yang terbantai yang bersemayam
kokoh di hati mereka yang diberi kurnia?

Seperti cinta yang tak bisa kau hapus dari penglihatan
dan ingatan, airmata, darah,
dan denyut nadi manusia:

AMIN.

Buyu Katedo, 26-06-2022.



Ket. Alur waktu sejarah orang-orang Buyu Katedo.
Dokumentasi Rumah Belajar Buyu Katedo.

DAFTAR ISI

daftar isi /04

PENGANTAR

01. oleh AJAR /09

02. oleh SKP-HAM /11

PENDAHULUAN

01. gambaran umum konflik poso /15

02. upaya penyelesaian dan pemenuhan hak korban /17

03. poso masa kini /20

MENGENAL DUSUN BUYU KATEDO /22

01. buyu katedo dalam pusaran konflik poso /26

DAMPAK TERHADAP WARGA BUYUKATEDO

01. hilangnya sumber penghidupan /34
02. hilangnya kesempatan mendapat pendidikan yang layak /35
03. hilangnya rasa aman dan saling percaya /37
04. beban ingatan yang melekat pada perempuan dan anak /39

INISIATIF MASYARAKAT SIPIL MELAWAN STIGMA

01. korban bergerak untuk konsolidasi dan pemulihan /44
02. mesale dan pendekatan mewarga /47

03. **memorialisasi** /50

04. **kelas belajar** /56

HARAPAN DAN REKOMENDASI

01. **harapan warga buyu katedo** /62

02. **rekomendasi**

a] **untuk pemerintahan desa** /63

b] **pemerintahan kabupaten** /64

c] **pemerintah tingkat nasional** /65

d] **lembaga ham nasional** /65

e] **organisasi masyarakat sipil,**

termasuk kampus dan ormas /66



Ket. Peletakan batu pertama untuk monumen perdamai di desa Buyu Katedo.
Dokumentasi Rumah Belajar Buyu Katedo .

PENGANTAR

01. Oleh AJAR

Semenjak tahun 2015, AJAR bersama para mitra lokal di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Poso bersama SKP-HAM, membangun penguatan komunitas korban pelanggaran HAM lewat Community Learning Center (CLC) yang sering juga disebut sebagai “rumah belajar”. Rumah Belajar digunakan sebagai upaya setelah bertahun-tahun bekerja bersama kelompok korban terlibat aktif dalam penghapusan impunitas di Indonesia. AJAR melihat bahwa impunitas masih kuat melekat dan telah menyebabkan diskriminasi dan bentuk-bentuk kekerasan baru yang dialami oleh para korban. Rumah Belajar bertujuan juga untuk memperkuat kemampuan kelompok korban dalam menuntut hak-haknya sebagai warga negara. Inisiatif kelompok korban ini diharapkan dapat menjadi pemantik inovatif dalam melakukan pemenuhan keadilan, baik untuk korban maupun masyarakat di sekitarnya. Fokus untuk mengakses layanan publik dan mekanisme keadilan di tingkat lokal juga dapat dilihat sebagai jalan yang lebih dekat bagi kelompok korban untuk menuntut hak mereka, disaat upaya di tingkat nasional tidak mengalami kemajuan berarti.

Tahun 2019 setelah 5 tahun bekerja bersama pada Rumah Belajar, AJAR menemukan aktor penting lainnya yaitu anak muda.

Rumah Belajar menjadi ruang peningkatan pengetahuan dan keterampilan para pemuda dan para penyintas tentang hak asasi manusia dan keadilan transisi, terciptanya ruang pembelajaran dan pertukaran pengalaman antar generasi, dan adanya advokasi dan diakuinya kebutuhan korban akan akses terhadap layanan dasar oleh lembaga pemerintah.

Untuk mencapainya tentu saja diperlukan pemberdayaan pada aktor-aktor kunci di proyek ini agar terbangun hubungan kolaboratif yang kuat.

Dalam program Rumah Belajar ini, para penyintas diharapkan bisa secara sukarela menceritakan pengalaman kekerasan dan pelanggaran HAM kepada para pemuda. Penyintas dapat belajar dengan para anak muda untuk mengidentifikasi kekuatan diri dan komunitas lewat analisis sosial yang nantinya bisa digunakan untuk menyusun strategi advokasi yang bisa dilakukan pada tingkat

komunitas tempat para penyintas tinggal hingga advokasi di tingkat nasional. Para anak muda berperan untuk melakukan pendokumentasian lewat analisis sosial, belajar tentang HAM, pendekatan partisipatif di komunitas penyintas.

02. Oleh SKP-HAM

Rumah Belajar sebagai sebuah konsep yang dikembangkan oleh SKP-HAM adalah ruang berbagi daya untuk memulihkan dampak dari peristiwa kekerasan yang pernah terjadi. Sebagai sebuah “ruang” Rumah Belajar tidak mesti berwujud bangunan rumah. Aktivitas Rumah Belajar dapat dilakukan di mana saja. Untuk pertama kalinya atas dukungan AJAR, SKP-HAM memilih membangun Rumah Belajar di Poso. Dan dari sekian banyak tempat di Poso yang dihuni oleh korban kekerasan, Buyu Katedo menjadi pilihan pertama.

Mengapa Buyu Katedo?

Jawabnya karena Buyu Katedo adalah dusun korban dari peristiwa pembantaian 14 warganya pada 3 Juli 2001, yang akibat peristiwa tersebut dusun ini ter-STIGMA sebagai dusun yang honor. Ketika pertama kali SKP-HAM berkunjung ke Buyu Katedo di akhir 2015, dusun ini begitu gelap gulita di malam hari. Lampu penerang jalan hanya satu dua. Jalan aspalnya rusak parah. Jembatan kayunya

berlubang, bergoyang dan hampir patah. Sekolah SD ditutup sementara. Air bersih tidak tersedia. Banyak penduduk putus sekolah. Warga menikah di usia muda. Meskipun jarak Buyu Katedo dengan kantor Bupati Poso terbilang cukup dekat namun kehadiran layanan Negara terasa begitu jauh dari jangkauan.

Atas sejumlah persoalan itulah SKP-HAM memutuskan membangun Rumah Belajar Poso di Buyu Katedo, dengan satu gagasan merawat lingkungan dan menumbuhkan-kembangkan perdamaian. Dari gagasan ini diharapkan akan menemukan metode dan strategi dalam memulihkan hak korban kekerasan di Poso yang bermula dari pemenuhan hak dasar warga di komunitas korban pembantaian dusun Buyu Katedo.

Tahun ini di tanggal 24 Maret 2023, Rumah Belajar Poso memasuki usianya ke-7 tahun. Buku ini akan menyajikan pengalaman SKP-HAM

dan Rumah Belajar bersama warga Buyu Katedo berupaya memperjuangkan pemenuhan hak dasar warga dan yang terutama memulihkan STIGMA Buyu Katedo sebagai dusun horor karena diidentikan sebagai dusun pelaku (teroris). Proses penyusunan buku ini melibatkan warga Buyu Katedo yang secara partisipatif menyiapkan dokumentasi foto aktivitas. Beberapa foto warga kami cantumkan ke dalam buku ini. Bagian yang tidak terpisahkan pula dari perjalanan 7 tahun membangun Rumah Belajar adalah catatan refleksi dari Pandu Warga yang dengan sukarela menyumbangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk Buyu Katedo. Catatan pengalaman dan pembelajaran para Pandu Warga kami rangkum dalam zine yang berjudul Cerita Kita.

Akhirnya, buku ini dan satu buku lainnya kami persembahkan untuk warga dusun Buyu Katedo.



Ket. Tampak depan Rumah Belajar Buyu Katedo.
Dokumentasi Rumah Belajar Buyu Katedo.

PENDAHULUAN

01. Gambaran Umum Konflik Poso

Poso merupakan salah satu kabupaten tertua di provinsi Sulawesi Tengah dan pernah menjadi ibukota *afdeling* Sulawesi Tengah pada tahun 1948. Poso kemudian ditetapkan sebagai pusat otonom oleh pemerintah Indonesia pada 21 November 1951.¹ Pada tahun 1950, ibukota Sulawesi Tengah berpindah ke Palu. Poso berada di tengah pulau Sulawesi yang menjadi jalur penghubung antara selatan dan utara. Sehingga, selain dihuni oleh suku asli Pamona, Poso juga dihuni oleh banyak suku pendatang. Bahkan sejak 1947, Poso sudah menjadi wilayah multi-etnis ketika penguasa adat Poso, Raja Talasa Tua (Nduwa Talasa), membacakan maklumat penerimaan orang Poso kepada para pendatang dengan pesan untuk menjaga toleransi diantara sesama.²

Selama masa Orde Baru, penduduk asli Poso yang mayoritas beragama Kristen, merasa termarginalkan dalam pembangunan karena sektor ekonomi dikuasai oleh suku pendatang yang mayoritas beragama Islam. Menjelang pemilihan bupati di awal reformasi, para tokoh politik lokal

1 <https://web.archive.org/web/20171109022944/http://komunitashistoriasul-teng.simplesite.com/430649051/4269285/posting/poso>

2 Foto maklumat Raja Talasa bersumber dari link berikut ini:
<https://jimmymethusala.blogspot.com/2017/02/gununglembah-dan-suku-mendiami-dan.html>

memanfaatkan kecemburuan sosial yang ada, dan menjadi bahan bakar konflik. Berawal dari insiden pertikaian dua pemuda Islam dan Kristen di bulan Ramadhan dan perayaan Natal pada Desember 1998, isu menyebar cepat dan memantik konflik dengan menelan korban jiwa dan menghancurkan ribuan rumah penduduk beserta fasilitas umum. Tercatat 577 jiwa meninggal, 384 orang luka-luka, 7,932 rumah dan 510 fasilitas umum hancur atau terbakar.³

Operasi keamanan yang berlangsung hingga kini justru melanggengkan Poso sebagai daerah rawan konflik dan bertransformasi menjadi konflik melawan terorisme. Poso terstigma sebagai daerah teroris yang tidak aman bagi orang luar. Operasi keamanan mengakibatkan kekerasan berkelanjutan bagi warga sipil Poso,

3 Lihat: https://www.viva.co.id/berita/nasional/1452011-fakta-tersembunyi-di-balik-konflik-poso-577-meninggal-dunia?page=all&utm_medium=all-page#:~:text=Korban%20Poso&text=Versi%20pemerintah%2C%20yang%20dikeluarkan%20pada,fasilitas%20umum%20terbakar%20atau%20rusak.

termasuk perempuan yang mengalami eksploitasi seksual oleh aparat keamanan. Terdapat banyak anekdot dan sebutan bagi perempuan yang mengalami kekerasan seksual sebagai bentuk stigma yang menjadi beban berat yang harus ditanggung warga Poso kini. Selama hampir 25 tahun, warga Poso berjuang memulihkan trauma, menumbuhkan rasa saling percaya, memperbaiki kerusakan infrastruktur, memberikan keadilan bagi korban, menghukum pelaku, mengembalikan hak keperdataan pengungsi, dan masih banyak lagi.

02. Upaya Penyelesaian dan Pemenuhan Hak Korban

Upaya resmi pertama dalam merespon konflik Poso terjadi melalui perjanjian damai Malino yang diprakarsai Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Jusuf Kalla, pada 20 Mei 2001. Walau dianggap sebagai terobosan dalam mengakhiri konflik, banyak pihak menilai perjanjian tersebut dipaksakan dan tergesa-gesa tanpa mendengarkan pendapat pihak yang bertikai. Usai perjanjian, konflik mereda namun serangan bom dan penembakan misterius yang menasar warga Kristen justru bermunculan. Menyikapi situasi itu, pimpinan Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) mengajukan surat permohonan penetapan darurat sipil kepada Komisi I DPR-RI pada 2003.⁴ Namun darurat sipil tidak pernah diberlakukan, salah satunya karena bertentangan dengan butir 4 perjanjian damai Malino. Pada tahun tersebut pemerintah mengeluarkan UU

Malino. Pada tahun tersebut pemerintah mengeluarkan UU Nomor 15 tahun 2003 tentang penetapan Perpu 1 tahun 2002 tentang Tindak Pidana Terorisme.

Komnas HAM hingga kini belum pernah membuat laporan pelanggaran HAM atas konflik Poso. Penanganan hukum terkait Poso baru pernah terjadi pada peristiwa penculikan dan pembunuhan 8 warga desa Toyado tahun 2001 yang dilakukan oleh aparat TNI. Kasus tersebut dibawa ke peradilan militer di Manado.⁵ Sementara itu, Komnas Perempuan mengeluarkan laporan pelanggaran hak perempuan pada tahun 2007, sebagai hasil dari pendokumentasian kekerasan terhadap perempuan di Poso.⁶

Dalam rentang dua dekade setelah terdapat beberapa upaya pemenuhan hak korban yang dilakukan oleh Pemerintah daerah Poso. Pada tahun 2006 pemerintah pusat memberikan bantuan kepada korban berupa dana jaminan hidup (jadup) dan bantuan hidup (bedup) dalam bentuk uang

4 <https://web.archive.org/web/20160827012843/http://ina.propatria.or.id/download/Paper%20Diskusi/Kerusuhan%20Poso%20dan%20Morowali,%20Akar%20Permasalahan%20dan%20Jalan%20Keluar%20-%20George%20Aditjondro.pdf>

5 "Empat Oknum TNI Mengarah Tersangka". Radar Sulteng. 11 Januari 2002.

6 https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=1815&keywords=

senilai Rp 2.500.000. Pemerintah pusat juga memberikan santunan kematian kepada keluarga korban sebesar Rp 2.000.000 per kepala keluarga. Dalam implementasinya program jadup dan bedup, juga santunan kematian dikorupsi oleh aparat pemerintah daerah

Berangkat dari pengalaman konflik di Poso dan beberapa wilayah lainnya di Indonesia seperti Sampit dan Ambon, pada 2007 pemerintah membuat UU Penanggulangan Konflik Sosial yang disahkan pada tahun 2012. Walau undang-undang tersebut memuat definisi korban, namun tidak ada langkah pemenuhan hak korban berdasarkan aturan tersebut. Pada tahun 2018, pemerintah mengeluarkan UU Nomor 5 tentang Tindak Pidana Terorisme yang memuat definisi korban dan hak korban tindak pidana terorisme dalam bentuk restitusi, rehabilitasi dan kompensasi. Terdapat kategori korban terorisme masa lalu bagi mereka yang menjadi korban di antara tahun 2002 hingga 2018. Periode waktu dalam UU merujuk pada tahun terbitnya regulasi pertama terkait tindak pidana terorisme, yaitu Peraturan Pemerintah tahun 2002. Berdasarkan mandat UU ini, lebih dari 200 orang korban dan keluarga korban tindak pidana terorisme di Poso, Palu, Donggala, Touna, Parimo, Sigi, Morowali, menerima restitusi, rehabilitasi dan kompensasi. Pemerintah memberikan santunan kematian sebesar Rp 250.000.000 per orang. Namun begitu, pemenuhan hak korban berdasar UU tersebut memiliki kekurangan karena definisi korban tidak

mencakup korban konflik sebelum 2002. Program pemulihan pun hanya berjalan satu tahun dari 2020 sampai 2021.

03. Poso Masa Kini

Saat ini Poso relatif aman di tengah berbagai gelar operasi keamanan untuk memburu kelompok teroris. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Kepolisian Indonesia (Polri) melaksanakan program deradikalisasi dengan menyalurkan bantuan tunai antara 5 sampai 10 juta rupiah kepada eks kombatan dan keluarganya. Selain itu terdapat bantuan modal usaha yang diberikan secara berkelompok atau perorangan kepada istri narapidana teroris. Program ini menimbulkan kecemburuan di masyarakat dan muncul sindiran di warung kopi, “lebih baik jadi teroris kalau mau dapat bantuan pemerintah.” Sindiran tersebut juga berkembang karena fakta bahwa program deradikalisasi tidak membuat kelompok teroris hilang.

Aktivitas jual beli masyarakat berlangsung lancar setelah beroperasinya kembali pasar sentral. Pasar-pasar kecil di sekitar perumahan, termasuk warung waralaba, tumbuh dan memudahkan masyarakat berbelanja hingga malam. Masyarakat Islam dan Kristen berbaur kembali, pernikahan antar-agama terjadi kembali.

Meskipun masih ada pengungsi yang masih enggan kembali ke Poso, dalam 10 tahun terakhir kegiatan reuni bermunculan di komunitas dan sekolah, sebagai ajang perjumpaan sesama pengungsi yang memilih untuk menetap di luar Poso. Hari besar agama dan hari nasional dirayakan kembali, dilengkapi dengan kegiatan saling berkunjung dan perlombaan yang melibatkan semua warga tanpa memandang perbedaan agama.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan perilaku tokoh politik. Ketegangan antara Bupati dan wakilnya yang diketahui publik mengundang komentar para pengguna media sosial. Jika pimpinan daerah ini tidak mengubah sikap, polarisasi di masyarakat dapat muncul kembali termasuk menjelang pemilu 2024. Hingga kini ingatan tentang konflik diwariskan kepada anak di dalam keluarga. Masyarakat Poso harus belajar dari pengalaman masa lalu bahwa konflik terpantik dalam konteks pertarungan politik daerah.



Ket. Kegiatan di Buyu Katedo. Dokumentasi Rumah Belajar Buyu Katedo.

MENGENAL DUSUN BUYU KATEDO

Buyu Katedo merupakan dusun kecil di atas perbukitan, bagian dari Desa Sepe, Kecamatan Lage. Jarak menuju Poso tidaklah terlalu jauh namun harus menempuh jalan berputar. Buyu Katedo diambil dari bahasa Pamona, *buyu* berarti bukit dan *katedo* berarti labu kuning, karena kontur wilayahnya yang berbukit mirip buah labu kuning.

Tanah di Buyu Katedo sangat cocok ditanami sayuran dan buah. Di jalan masuk ke arah perbukitan terdapat papan penunjuk arah yang bertuliskan Lorong Matirowalie, yang berarti melihat ke segala arah dalam bahasa Bugis, etnis yang saat ini menjadi penduduk mayoritas Buyu Katedo.

Buyu Katedo adalah hutan belantara yang dibuka pertama kali tahun 1964 oleh warga desa Toyado bernama T. Lampangaja, Hamusa Toana, dan Mbolitia untuk bertanam padi ladang, namun beberapa waktu kemudian ditinggalkan. Tahun 1982 anak dari Toana dan Mbolitia, Hasi dan Hasim, membuka kembali padi ladang dan jagung. Tahun 1983, guru pengajian Hasi dan Hasim, K.H. Abdul Karim Lamasitudju datang ke Buyu Katedo dan mendirikan panti asuhan model

pertanian. Kedatangan Abdul Karim Lamasitudju diikuti pula 12 orang anggota kelompok pengajiannya yang berasal dari Toyado dan Tegalrejo. Pada saat itu, Buyu Katedo menjadi bagian dari wilayah Desa Toyado dengan 100% warganya beragama Islam.

Tahun 1987 proyek bertanam kakao dibuka di Buyu Katedo, diawali dengan 10 keluarga dan kemudian berkembang menjadi dua kelompok tani yang berasal dari desa Toyado dan Tegalrejo, dan pendatang suku Bugis. Tahun 1988, Bupati Poso Sugiono memberikan sebidang tanah yang diwakafkan untuk panti asuhan. Kedatangan Bupati itu seiring perayaan pesta panen padi, padungku, warisan tradisi Pamona yang dilakukan ketika panen padi telah selesai. Saat itu Buyu Katedo dikenal sebagai penghasil padi ladang, jagung, sayur-mayur, dan berbagai jenis buah-buahan. Hutan Buyu Katedo juga ditumbuhi banyak sekali pohon aren yang diolah menjadi gula.

Pada tahun 1990, penghidupan warga Buyu Katedo bertumpu pada pertanian, dan pengolahan hasil hutan bukan kayu seperti aren, selain kakao. Pada saat itu, Abdul Karim Lamasitudju pulang ke Tawaeli diikuti beberapa orang lainnya dengan menjual lahan mereka. Pendatang dari Bugis dan Sinjai kemudian membeli lahan tersebut dan menjadi penduduk mayoritas di Buyu Katedo. Kakao kemudian menjadi produk utama lewat tangan orang-orang Bugis yang ulet dan membawa Buyu Katedo semakin berkembang dan

makmur dan ditandai dengan pertumbuhan jalan dan masjid.

Pemerintah kemudian memberlakukan pajak pada perdagangan warga. Walau hidup berkembang, warga Buyu Katedo sulit berkomunikasi dengan desa Toyado karena karena jalan yang tidak memadai, sehingga warga membuka jalan baru melalui desa Sepe yang lebih dekat. Pengambilan pajak dilakukan oleh pimpinan desa Sepe dan Buyu Katedo kemudian masuk ke wilayah administrasi Desa Sepe.

Begitu ini coklat (kakao) mulai panen, kami tunggu ini kepala Toyado nama Oli Monaarfa itu tidak ada nae ke Katedo. Lama kitorang tunggu dia pada waktu itu. Akhirnya karena dia tidak nae nae, kepala kampung Sepe yang datang kesini ba ambe hasilnya (pajak). Mulai dari situ sudah diurus ini Buyu Katedo sudah bergabung dengan Sepe. -NDULU [Warga Buyu Katedo]-

Memasuki tahun 2000an, masa kejayaan coklat mulai menurun karena usia pohon yang menua dan serangan hama dan memaksa warga kembali mengandalkan hasil pertanian seperti nilam dan buah naga, dan gula. Saat ini gula merah adalah salah satu penghasil utama warga Buyu Katedo yang dikerjakan oleh hampir 10 kepala keluarga. Komoditas terbaru yang sedang dirintis warga adalah pohon karet dan pala.

Memasuki tahun 2000an, masa kejayaan coklat mulai menurun karena usia pohon yang menua dan serangan hama dan memaksa warga kembali mengandalkan hasil pertanian seperti nilam dan buah naga, dan gula. Saat ini gula merah adalah salah satu penghasilan utama warga Buyu Katedo yang dikerjakan oleh hampir 10 kepala keluarga. Komoditas terbaru yang sedang dirintis warga adalah pohon karet dan pala.

01. Buyu Katedo dalam Pusaran Konflik Poso

Semasa konflik, Buyu Katedo mengalami dua kali peristiwa kekerasan. Pertama terjadi pada Mei 2000 ketika sekelompok orang menyerang dan membakar seluruh rumah penduduk. Setahun kemudian saat warga berangsur kembali ke Buyu Katedo dan mulai menempati barak-barak pengungsi, sekelompok orang kembali datang membakar seluruh barak pengungsi dan membunuh 14 orang warga yang bersembunyi di salah satu pondok tempat menjaga durian. Para korban terdiri dari 6 perempuan yang satu diantaranya sedang hamil dan 6 anak-anak. Dua lainnya adalah laki-laki dewasa yang menjadi imam masjid di Buyu Katedo.

Seorang warga Buyu Katedo, Ndulu atau Nenek Gode, menuturkan peristiwa kekerasan pembakaran pertama:

Saya ingat sekali waktu itu hari minggu tanggal 28 Mei 2000 Buyu Katedo dibakar. Berapa malam sebelum itu, saya mimpi tidak enak, saya lihat banyak sekali api. Mulai hari itu, saya ada firasat, ada yang mo (akan) terjadi di Katedo ini. Akhirnya perang butul (betul) di Sepe, orang laki-laki Buyu Katedo semua turun ke sana, hanya tatinggal perempuan dengan anak kecil saja. Waktu itu kitorang menang, semua pulang selamat. Belum lama dari situ, ada informasi lagi, ada pasukan mo ba serang. Pak Imam mulai curiga, karena ada sekitar 6 atau 7 orang itu pakai baju tentara ba patroli di kebun. Tapi ini pak Imam dia kenal atu orang di antaranya itu bukan tentara, tapi dikase pake baju tentara....

Besok subuhnya, persis habis sholat subuh, sudah babunyi kencang bedug di masjid. Itu tanda kalau ada serangan, kita orang lari semua ke arah Tegalrejo, bapotong gunung. Saya tidak mampu lari, hanya bajalan kasiang karna badan ini besar. Sampe di gunung itu saya so tidak bisa nae (mendaki) papanya Ompeng (suami ibu Ndulu) tarik saya. Begitu sampe di gunung, kitorang liat ini Gunung Katedo so (sudah) menyala. Dalam hati saya bilang, 'Sudah ini mimpiku itu. Habis tabakar Katedo.' Antara sedih, tapi tidak bisa menangis, hanya sapu dada saja, satu rombongan kitorang itu bajalan terus ke kota, mengungsi di Kodim.

-NDULU [Nene Gode]-

Warga Buyu Katedo selalu mengingat peristiwa pembunuhan pada peristiwa kekerasan kedua, seperti yang dijelaskan oleh dua warga perempuan ini:

Dua malam sebelum peristiwa pembantaian itu, memang so ada tanda sama saya. Malam itu sekitar jam 10, cuma saya deng papa Arni dalam pondok bajaga durian. Ini papa Arni so tudor, saya belum, tapi ada ba baring juga, ada lampu kacili di dalam pondok. Te lama saya dengar macam ada suara orang bajalan dekat pondok, tapi saya te barani bagerak, karena memang suasana masih mencekam pada waktu itu. Ini orang mungkin dorang intip ka dalam pondok, saya dengar suara ba bicara, 'Japodo radua,' (hanya dua orang). Jadi saya pe firasat, oh so datang survey torang di Buyu Katedo ini. Besok paginya saya kase tahu papa Arni, 'Eh mo turun jo torang ka kota, kase tinggal saja Katedo ini.' Persis satu malam torang di kota, masih mengungsi di Kodim pada waktu itu, so dapa dengar kabar diserang Buyu Katedo. Habis samua lagi barak ta bakar, dan ada kasian yang ba sambunyi di pondok ini dorang (mereka) dapa kong dorang bantai. Ada 14 orang samua dorang yang korban pada waktu itu, ada perempuan satu orang sementara hamil, baru pak Imam dua orang, ditambah dengan anak anak. -SURIYANI-

Saya masih kecil waktu itu, saat belum mengerti apa-apa. Hanya saja yang saya liat, mayat-mayat pembantaian dibawa ke Bonesompe dulu, saya lupa apa nama jalannya tapi mayat-mayat itu dikumpul di Bonesompe terus mau dimakamkan di Lawanga. Perasaan waktu itu sedih, takut juga, saya menangis pas juga mama saya tidak hiraukan saya, karna ibunya torang masih syok ba liat mayatnya kakaku datang, jadi dorang sudah tidak hiraukan saya lagi, jadi saya kasian tinggal digendong ibu-ibu lain, kalau tidak salah umurku masih lima tahun kayaknya apa saya waktu itu masih SD. -YULASTRI [Keluarga Korban]-

Peristiwa pembunuhan itu mendapat banyak liputan media dan informasinya menyebar luas, yang pada akhirnya memantik simpati dan gelombang jihad dari luar Poso.⁷ Kelompok pasukan jihad yang datang diantaranya Jamaah Islamiah (JI), Mujahidin KOMPAK, Laskar Jundullah, Laskar Jihad, Laskar Wahdah Ismaiah, Laskar Bulan Sabit Merah, dan Laskar Khalid bin Walid. Kedatangan pasukan jihad saat Poso baru saja mendeklarasikan perjanjian damai mengubah pola konflik Poso yang sebelumnya berbentuk konflik terbuka menjadi rangkaian peristiwa penembakan misterius dan peledakan bom yang meluas ke beberapa wilayah lain seperti Palu, Sigi, Donggala dan Parigi Moutong.

7 , *Agensi Perempuan dalam Lingkaran Ekstrimisme Kekerasan: Narasi dari Poso, Bima, Lamongan dan Deli Serdang; tempat terbit, nama penerbit, tahun penerbit; hal 37.*

Konflik di Poso kemudian bertransformasi menjadi perang melawan teroris dan pemerintah menggelar operasi keamanan untuk penanggulangan terorisme. Sementara itu kehidupan warga Poso secara umum kembali normal, termasuk di Buyu Katedo yang kembali tenang. Namun pemberitaan tentang aksi kelompok teroris Poso terus muncul, terutama yang terkait dengan operasi keamanan. Hal ini membuat terorisme melekat pada Poso, termasuk Buyu Katedo yang sering dijadikan alasan berjihad oleh kelompok teroris. Alhasil Buyu Katedo menjadi tempat yang ditakuti dan dianggap sebagai tempat teroris. Bahkan penduduk di sekitar kawasan Buyu Katedo pun sering mempertanyakan keamanan di sana.

Siapa yang mo mau pigi ka Buyu Katedo sana? Kalo macam ada taman (teman) orang sana bae (baik), tapi kalo cuma pigi sandiri, kita tako (saya takut) jang (jangan sampai) orang mo potong (bunuh) kita di sana. -TAMPONGKI [70, Warga Desa Tompo]-

Sementara itu warga Buyu Katedo sendiri tidak menyadari jika kampung mereka dinilai menyeramkan. Ketika mengetahui bahwa Buyu Katedo dianggap daerah teroris, warga Buyu Katedo hanya menanggapinya dengan santai.

Padahal kitorang di dalam Buyung Katedo sini aman-aman saja, kenapa orang luar yang ba cerita macam-macam, barangkali karena itu sto, so takut orang naik kemari, ternyata so dikira

karena itu sto, so takut orang naik kemari, ternyata so dikira teroris samua orang di sini hehe.

-TAMAR [40, Ketua RT Buyu Katedo]-

Namun pada kenyataannya, stigma tersebut merupakan hal yang serius dengan dampak yang mempengaruhi seluruh sendi kehidupan warga. Di sisi lain, dengan tidak adanya penyelesaian yang memadai atas peristiwa kekerasan yang menimpa warga Buyu Katedo, yang juga dialami oleh warga Poso pada umumnya, warga hidup dalam trauma mendalam. Trauma menjadi lebih berat bagi kaum perempuan, terutama mereka yang mengalami kekerasan seksual.

Anak saya salah satu korban dari peristiwa itu. Kami ini sering sekali dijanji macam macam. Sampai pernah dijanjikan mau dibuatkan rumah. Pokoknya rumah yang sudah jadi, kami tinggal dikasih kunci. Tapi itu cuma janji, jangankan rumah, kuncinya saja sampai saat ini tidak pernah kami lihat.

-HAMDAN [Warga Buyu Katedo]-



Ket. Festival Kemanusiaan di Buyu Katedo.
Dokumentasi Rumah Belajar Buyu Katedo.

DAMPAK TERHADAP WARGA BUYU KATEDO

Konflik dapat saja dinyatakan selesai saat aksi-aksi kekerasan dapat berhenti, namun hal tersebut tidak berarti konflik tidak meninggalkan bekas yang mendalam bagi masyarakat yang berada di wilayah konflik. Secara lebih spesifik, jejak dan dampak dari kekerasan yang terjadi secara masif dan panjang, akan berlangsung dalam jangka waktu lama kepada korban. Bahkan, dampak tersebut dapat saja tidak pernah tertangani hingga para korban meninggal. Keadilan, pengungkapan tentang apa yang sebenarnya terjadi, dan pengakuan atas penderitaan para korban akan nampak sebagai hal yang tidak mungkin diraih jika dampak dari konflik tidak ditangani.

Di Buyu Katedo, warga hidup bersama dampak tersebut baik secara kasat mata maupun tidak. Warga dapat dengan mudah mengidentifikasi perubahan negatif dalam bidang ekonomi atau fisik seperti kehilangan bangunan sebagai dampak konflik. Namun di luar hal tersebut, walau tidak muncul dalam forum bersama, mereka hidup dalam dampak yang tidak tampak namun sangat mempengaruhi hidup mereka. Rasa takut, curiga, tidak aman, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Peluang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak terhalang atau hilang sama sekali. Masa depan anak-anak mereka dipertaruhkan atas nama kecurigaan akan perbedaan.

Dalam proses belajar bersama yang kemudian dituliskan

dalam paper ini, terdapat beberapa temuan terkait dampak yang dialami oleh warga Buyu Katedo seperti yang dijelaskan di bawah ini.

01. Hilangnya Sumber Penghidupan

Dampak paling nyata dari konflik yang dialami warga Buyu Katedo adalah hilangnya seluruh harta benda karena dilahap api. Mereka pun kehilangan mata pencaharian utama karena meskipun hasil panen kakao melimpah saat itu, tidak warga tidak berani datang sendiri ke kebun. Perasaan takut akan adanya penyerangan dan pembunuhan lagi selalu menyelimuti warga. Di samping itu tidak ada pula pembeli yang berani datang ke Buyu Katedo. Akibatnya hasil panen warga banyak yang membusuk.

Buah kakao yang membusuk di pohon menyebabkan tanaman kakao rawan terserang hama. Bahar, salah satu petani kakao menyatakan, "*Saat torang kembali dari pengungsian, kebun torang atau semua orang di dusun ini sudah tidak terawat lagi, bahkan banyak juga tanaman yang so mati dan diserang hama penyakit.*" Pada saat yang sama, para petani tidak memiliki pengetahuan yang baik dalam menanggulangi hama pohon kakao dan tidak memiliki modal untuk memperbaiki kebun yang rusak. Di sisi lain, warga juga kehilangan kemampuan mengorganisir diri untuk bekerja tindakan kolektif. Secara budaya, warga memiliki tradisi mesale, yaitu bekerja berkelompok untuk berbagai

kebutuhan terutama bertani.

Tradisi tersebut hilang setelah konflik sehingga warga tidak memiliki kesempatan untuk saling bertemu dan menjalin kekuatan bersama untuk menangani persoalan kebun mereka. Hal tersebut berpengaruh pada kemampuan mereka untuk mengakses bantuan pendampingan dan modal untuk perbaikan lahan kebun yang disediakan oleh pemerintah lokal. Warga hingga kini berjuang sendiri dengan mengalihkan sumber olahan lahan kebun mereka.

02. Hilangnya Kesempatan Mendapat Pendidikan yang Layak

Hilangnya jaminan keamanan dan situasi yang tidak pasti telah berdampak pada pendidikan anak-anak di Poso.

Sebagian besar sekolah tidak dapat berfungsi baik pada saat konflik, baik karena bangunannya habis dibakar atau karena diliburkan. Di Buyu Katedo, anak-anak turut terkena dampak dengan tidak berfungsinya sekolah, bahkan sampai putus sekolah. Saat situasi sudah mereda, anak-anak Buyu Katedo tetap kesulitan untuk melanjutkan sekolah menghadapi persoalan lain, mulai dari harus membantu keluarga mencari nafkah, tidak memiliki biaya, fasilitas sekolah yang jauh, atau karena mengalami trauma saat berada di sekolah. Beberapa anak Buyu Katedo juga menghadapi resiko harus mengulang pelajaran dan dicap sebagai anak pindahan kerusuhan. Salah satunya Yusniati yang harus berhenti sekolah karena mengungsi dan tetap tidak sekolah setelah konflik mereda.

Saya tidak tamat SD, cuma sampe kelas 4 sudah berenti, karena kerusuhan pada waktu itu, jadi kitorang pigi mengungsi. Pulang dari mengungsi ke Buyu Katedo sini tidak ada juga sekolah, jadi akhirnya cuma sampe di situ saja kasiang. -YUSNIATI-

Setelah konflik, Buyu Katedo memiliki SD yang merupakan kelas jauh dari SD di desa Toyado. Sebagai kelas jauh, kelas yang tersedia hanya sampai 4 SD, dan mereka harus pindah ke sekolah lain yang berada di Toyado jika ingin melanjutkan. Pada saat pemerintah melaksanakan program sertifikasi untuk kesejahteraan para guru, sekolah SD Buyu

Katedo ditutup karena para guru dianggap tidak memiliki kecukupan jam mengajar. Walau para murid diberi pilihan untuk bersekolah ke SD Negeri yang terdapat di Sepe dengan disediakan fasilitas antar-jemput, tidak semua orang tua murid bersedia. Salah satu alasannya adalah sekolah Sepe berada di lingkungan warga dan guru yang mayoritas Nasrani. Beberapa warga pindah ke kota Poso demi menyekolahkan anaknya, sementara sebagian lain memilih menetap di Buyu Katedo dan tidak menyekolahkan anak mereka.

03. Hilangnya Rasa Aman dan Saling Percaya

Konflik yang tidak terselesaikan secara tuntas meninggalkan ketegangan sosial bagi warga masyarakat. Poso pasca konflik diwarnai dengan tetap terpisahnya komunitas Islam dan Kristen dan sulit untuk kembali. Setiap kelompok merasa menjadi korban yang mendorong mereka menyimpan dendam traumatik dan ketidakpuasan dalam proses perdamaian, sehingga sulit menerima kelompok lain untuk kembali melebur. Masing-masing kelompok saling curiga dan tidak memiliki rasa percaya. Masyarakat Poso hidup dalam segregasi sosial.

Rasa tidak aman selalu menyertai kehidupan warga Poso ketika ancaman serangan bom dan kekerasan terus mewarnai keseharian mereka. Walau secara kasat mata

Poso terlihat tenang, sesungguhnya rasa was-was selalu ada. Kehadiran pos-pos pasukan keamanan sama sekali tidak menghadirkan rasa aman karena warga pun memiliki ketidakpercayaan yang rendah terhadap institusi keamanan. Warga Poso mengalami luka baru saat aparat keamanan melakukan berbagai kekerasan, termasuk kekerasan seksual terhadap perempuan di masa pengendalian konflik.

Warga Buyu Katedo, selain kehilangan rasa aman dan saling percaya, juga menyandang stigma sebagai warga dusun teroris atau "dusun pelaku". Interaksi warga Buyu Katedo dengan wilayah luar sangat terbatas yang membuat jalan untuk merekatkan diri dengan warga lain dan membangun kepercayaan baru sangat minim. Warga Buyu Katedo menilai bahwa rekonsiliasi konflik belum benar-benar mampu mendamaikan dan menghadirkan kepuasan bagi semua pihak yang dulu terlibat konflik.

04. Beban Ingatan yang Melekat pada Perempuan dan Anak

Perempuan dan anak mendapat kekerasan yang berlipat saat kekerasan terjadi. Kekerasan berlipat kemudian berlanjut saat mereka berjuang menghadapi dampak kekerasan yang berlanjut hingga beberapa dekade kemudian, juga dengan beban berlipat. Beberapa perempuan Buyu Katedo masih mengingat dengan baik peristiwa kekerasan berlangsung pada saat konflik. Mereka menyadari bahwa perempuan menjadi sasaran kekerasan ketika hampir semua korban pembunuhan adalah perempuan dan anak. Saat perempuan mengungsi, mereka terpisah dari keluarga dan bercerai di berbagai lokasi pengungsian. Halwia atau biasanya dipanggil Nene Hale dan Mama Risal menuturkan bagaimana dirinya dan perempuan lain mengungsi ke Kota Poso melewati hutan dan jalanan terjal yang melelahkan dan menyulitkan bagi perempuan hamil.

Waktu peristiwa pertama kan pembakaran, kita ini perempuan disuruh mengungsi. Saya waktu itu hamil, sudah tidak barasa lagi sakitnya perut karena sudah takut juga. Waktu itu juga hujan deras, kan pigi mengungsi bawa baju yang diikat di kain. Bayangkan beratnya itu apa basah, jadi apa mo sakit lagi karna sudah tako juga. -NENE HALE-

Jalan waktu kita mengungsi pe jelek sekali naik turun gunung, waktu itu juga Papa Risal yang bawa torang lupa jalan juga. Karna itu hutan Tegalrejo baru kali itu juga dilewatkan orang. Kitorang mau tidak mau harus lewat situ karna kalau kita lewat Sepe so tidak bisa apa orang-orang yang datang baserang dengan babakar rumah kan dari arah sana. Jadi kita semua takumpul di masjid bawah itu terus ba jalan mau ke arah Poso lewat hutan Tegalrejo. Pas sampai di Poso juga kita masih liat-liat situasi aman atau tidak, karna orang baku perang juga tidak berenti berenti. Saya dengan Papa risal ta pisah pas sudah mau sampe di pengungsian Kodim. Saya sudah tidak tau dia di mana, mungkin habis ba antar torang dia pulang sudah saya tidak tau lagi apa sudah takut juga kan. -MAMA RISAL-

Anak-anak harus hidup bersama ingatan kekerasan, yang walau tidak lengkap dan belum pahami benar pada saat kekerasan terjadi, namun telah memberi pengaruh besar pada keberadaan mereka di masa dewasa. Yulasti, yang masih berumur 5 tahun saat pembunuhan terjadi, hanya sanggup mengingat horor yang dia rasakan ketika lewat hanya potongan-potongan ingatan yang tidak lengkap dan acak tentang peristiwa tersebut. Yuliaskan hanya dapat menyatakan "coba bayangkan", untuk mendeskripsikan pengalaman yang dia alami.

... yang saya ingat saat, tapi jangan dulu...

saya masih kecil waktu itu saat belum mengerti apa-apa hanya saja yang saya liat, mayat-mayat pembantaian dibawa ke Bonesompe dulu itu saja yang saya ingat jelas. Kalau peristiwa pembantaian, saya lupa. Tapi mayat-mayat itu dikumpul di Bonesompe terus mau dimakamkan di Lawanga. Perasaan sedih takut....di situ juga saya menangis pas juga mama saya tidak hiraukan saya, karna ibunya torang masih syok ba liat mayatnya kakaku datang. Jadi dorang sudah tidak hiraukan saya lagi. Jadi saya kasian tinggal digendong ibu ibu lain. Kalau tidak salah umurku masih lima tahun kayaknya apa saya waktu itu masih SD. Coba kau bayangkan saja waktu itu saya masih kecil terus barasa kaya begitu. -YULASTI-

Namun, anak-anak juga memiliki kemampuan menyimpan ingatan dengan baik, termasuk ingatan traumatik. Dengan keterbatasan narasi untuk mengungkapkannya, anak-anak meneruskan hidup dengan menyimpan ingatan traumatik yang detail dan melekat. Risal, saat peristiwa berlangsung masih SD dan tinggal di kota Poso mengingat:

Saya ingat sekali itu waktu peristiwanya, pas mau berangkat pigi sekolah. Saya liat sendiri itu orang lari-lari bawa senjata tapi saya disuruh pulang ulang karena sudah kacau juga. Kalau tidak salah juga saya liat ada orang yang dibawa masuk ke mobil tapi sudah

luka. Bingung saya itu dibunuh dia tidak. apalagi pas ada orang banyak bawa senjata lari di depanku saya cuman haga-haga juga apa dorang juga tidak hiraukan saya. Karena rasa penasaran saya mo baliat dorang baku serang tapi tidak bisa apa so ditahan disuruh bale. Sebenarnya banyak saya punya teman yang ikut juga baliat, tidak tako juga torang malahan suka mo liat liat kalau ada orang yang lari lari pegang senjata so keluar juga saya itu baliat dorang. Pas ada kejadian itu yang saya ingat waktu penyerangan di Poso itu ada banyak orang yang saya liat mati. Apalagi saya liat juga rumah yang di bakar hu banyak sekali, makanya saat itu torang disuruh mengungsi juga. -RISAL-

INISIATIF WARGA SIPIL MELAWAN STIGMA



Ket. Karya hasil lokakarya kolase di Buyu Katedo.
Dokumentasi Rumah Belajar Buyu Katedo.

01. Korban Bergerak untuk Konsolidasi dan Pemulihan

Tidak lama setelah konflik, kelompok korban konflik Poso dan kekerasan lainnya membentuk sebuah wadah bernama Solidaritas Korban Pelanggaran Hak Asasi Manusia (SKP-HAM),⁸ yang dibidani oleh Lembaga Pendidikan dan Studi Hak Asasi Manusia (LPS-HAM), Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KONTRAS) dan Ikatan Keluarga Orang Hilang Indonesia (IKOHI). Pengurusan SKP-HAM berasal dari beragam kelompok seperti pimpinan gereja, mantan kombatan, keluarga ulama, dan pendeta. Namun organisasi ini tidak dapat bergerak gesit seperti yang dibayangkan karena sekretariat dan pengurusnya berada di Palu yang berjarak ratusan kilometer dari Poso.

Merespon hal itu, SKP-HAM memfasilitasi lahirnya Forum Persaudaraan Keluarga Korban Konflik Poso (FPK3P), paguyuban bagi korban konflik Poso yang bertujuan mengkonsolidasikan korban konflik Poso. Kehadiran FPK3P membawa semangat baru bagi korban meskipun lewat kerja kecil seperti mendokumentasikan 412 korban konflik di kecamatan Lage. Sementara FPK3P mulai terorganisir, SKP-HAM di Palu memilih berfokus pada advokasi korban pelanggaran HAM Peristiwa 1965-66.

FPK3P aktif melibatkan diri dalam berbagai inisiatif

8 Informasi lebih rinci tentang SKP-HAM dapat dilihat di www.skp-ham.org

masyarakat sipil di Poso untuk rehabilitasi dan rekonstruksi, termasuk ikut mengakses dana bantuan *recovery* dari pemerintah. Namun ditolak Bupati Poso dengan alasan tidak ada persoalan korban di Poso dan yang ada hanyalah persoalan keamanan. FPK3P kemudian berjalan secara diam dengan membangun memorialisasi di lokasi kekerasan. Upaya ini cukup berhasil misalnya dalam pembangunan tugu peringatan bom Pasar Sentral di tepi jalan raya Trans Sulawesi Desa Sepe, yang memuat nama 12 korban, yang diikuti dengan melakukan doa bersama untuk para korban. Hal ini mendorong inisiatif serupa di desa Toyado. Namun kegiatan doa bersama yang direncanakan berlangsung dalam momentum peringatan hari internasional anti penghilangan paksa pada 30 Agustus 2008 hanya diikuti tidak lebih dari 10 orang karena ada intimidasi dari aparat keamanan. Tindakan agresif aparat keamanan ini meredupkan gerak FPK3P.

Sementara itu di Palu, SKP-HAM mendapatkan momentum untuk perjuangan hak korban atas kebenaran dan pemulihan bagi korban ketika pada tahun 2012 Walikota Palu, Rusdy Mastura, meminta maaf secara terbuka kepada korban Peristiwa 1965-66. Satu tahun kemudian, Walikota mengeluarkan Peraturan Walikota yang mengatur tentang pemenuhan hak ekonomi sosial dan budaya (ekosob) bagi korban dan keluarganya. Di saat yang sama situasi korban di Poso semakin tak terpantau dan terus bergelut dengan trauma.

SKP-HAM kemudian kembali menjalankan mandat organisasi untuk bekerja bagi korban konflik Poso. Buyu Katedo dipilih sebagai sebagai titik awal pengorganisasian korban dengan pertimbangan sebagai lokasi sentral dalam dampak konflik. SKP-HAM membangun Rumah Belajar bagi korban bekerjasama dengan Asia Justice and Right (AJAR) dan beberapa organisasi korban lainnya di Indonesia pada 2015. Lewat Rumah Belajar, warga Buyu Katedo diajak untuk membangun ruang dialog untuk melihat kondisi lingkungan mereka, mengidentifikasi persoalan dan berupaya mencari jalan untuk melakukan advokasi hak dasar warga di Buyu Katedo.

Bagi SKP-HAM, Rumah Belajar tidak berhenti sekadar ruang untuk melihat persoalan, namun juga tempat untuk membangun hal baru termasuk lewat pembuatan bangunan fisik ruang belajar. SKP-HAM dan Rumah Belajar berbagi peran dan tanggung jawab dalam membangun dialog dengan pemerintah dan membangun komunitas dengan strategi mewarga, termasuk menyelenggarakan kelas belajar.

02. Mesale dan Pendekatan Mewarga

Salah satu kunci diterimanya SKP-HAM di Buyu Katedo adalah kedekatan sejarah warga dengan Sekjen SKP-HAM, Nurlaela AK. Lamasitudju, yang merupakan anak dari Abdul Karim Lamasitudju yang dinilai berjasa membangun Buyu Katedo pada masa awal. Saat konflik berlangsung, keluarga Lamasitudju turut aktif membantu warga Toyado, Tegalrejo, dan Buyu Katedo untuk mengungsi.

Kunci lainnya adalah dengan membangkitkan kembali *mesale*, budaya orang Poso dalam menyelesaikan pekerjaan dengan cara bergotong royong dan menjadi semacam ikatan sosial dalam sebuah komunitas, untuk menggarap lahan yang akan dijadikan kebun Rumah Belajar. *Mesale* di kebun Rumah Belajar berlangsung dalam dua tahapan; membersihkan lahan dan menanam padi, yang dijadikan ajang berbagi cerita tentang berbagai persoalan, sebelum dan sesudah konflik Poso. Dengan cara bercerita sambil bekerja, warga tidak merasa sedang diwawancarai.

Informasi yang disampaikan pun semakin banyak.

Warga mengidentifikasi bahwa sebelum konflik mereka hidup tenang dengan hasil kebun melimpah dan banyak interaksi dengan warga luar untuk jual beli. Air bersih dan barang kebutuhan pokok mudah didapatkan, anak-anak dapat mengakses sekolah, dan ada pembangunan jalan. Pemimpin kampung adalah ketua kelompok tani yang dibentuk untuk mesale. Kebiasaan lainnya turut diidentifikasi. Warga juga mengidentifikasi kondisi pasca konflik, dengan perubahan mendasar meliputi hidup yang tidak tenang karena dihantui oleh peristiwa pembantaian, warga mencatat bahwa perempuan mengalami KDRT, sering terjadi beda pendapat dari masjid yang memiliki aliran berbeda. Warga juga mengalami pertikaian karena pembagian raskin dan BLT yang tidak merata, dan ketidakadilan dalam proyek air bersih dari Pamsimas. Sumber penghidupan hilang, barang mahal, dan interaksi ekonomi dengan warga luar sangat sedikit. Listrik masuk ke Buyu Katedo dan memiliki Puskesmas, namun sekolah ditutup, jalan rusak, air tanah dan air sungai sedikit menjadi sulit. Pimpinan kampung berubah menjadi kepala dusun, posisi yang menjadi rebutan warga. Sementara kelompok tani harus terdaftar dan mendapatkan SK Kepala Desa, dengan tujuan untuk mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian. Terdapat kekhawatiran orang tua bahwa anak yang disekolahkan di desa Sepe, yang mayoritas beragama Kristen, akan dikristenkan.

Selain mesale, SKP-HAM membangun pendekatan "mewarga," yaitu hidup bersama warga dalam keseharian, menemukan persoalan secara bersama, dan mencari pemecahannya secara bersama pula. Beberapa relawan SKP-HAM yang bertugas sebagai community organiser (CO) atau "pandu warga" hidup bersama warga Buyu Katedo. SKP-HAM juga merekrut relawan mengajar. Pada tahap awal, pandu warga berasal dari luar Buyu Katedo, dan memiliki tugas untuk membuka ruang tumbuhnya pandu warga dari Buyu Katedo. Para relawan menjadi penggerak aktivitas di Rumah Belajar untuk mendorong advokasi pemenuhan hak korban.

03. Kebun Ekologis

Proses belajar selanjutnya adalah mengorganisir warga untuk belajar tentang hak warga negara lewat kebun ekologis, yang diikuti semua lapis warga mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Lewat kebun ekologis, warga belajar tentang penggunaan air, kebersihan lingkungan, sayuran tanpa pestisida, dan penanganan hama. Proses berkebun menjadi medium bagi warga untuk belajar mengenai pengelolaan lingkungan, menumbuhkembangkan keberagaman, dan merawat perdamaian dengan menggali nilai-nilai toleransi yang pada gilirannya membangun kesadaran warga tentang hak mereka sebagai warga negara.

Rumah Belajar juga menyediakan ruang bagi warga untuk membahas persoalan keseharian seperti kelangkaan air bersih, fasilitas umum, dan pendidikan anak, untuk dicari terobosan penyelesaian yang disepakati bersama. Warga belajar untuk membuat usulan perbaikan fasilitas umum dan air bersih ke pemerintah setempat, lewat musrenbang dan belajar memahami Undang-undang Desa. Pada 2016, Rumah Belajar Buyu Katedo dan SKP-HAM juga melakukan audiensi, memanfaatkan kunjungan Komnas Perempuan ke Poso, dengan Bupati Poso untuk mendiskusikan persoalan yang sudah diidentifikasi warga. Tahun 2017-2019, sekolah SD Negeri dibuka kembali, jalan dan jembatan diperbaiki, dan sarana air bersih dibangun. Sayangnya, jalan baru hanya dinikmati sebentar karena rusak dan menyebabkan kecelakaan. Hingga pada 2022, setelah dialog dengan Bupati dan Gubernur tidak menghasilkan perbaikan nyata, warga dan Rumah Belajar kembali mesale untuk memperbaiki sendiri jalan yang rusak dengan cara swadaya.

04. Memorialisasi

Rumah Belajar memfasilitasi warga untuk merekonstruksi ingatan tentang berbagai peristiwa penting dan sejarah dusun Buyu Katedo, juga mengenali dampak atas peristiwa konflik. SKP-HAM dan Rumah Belajar memfasilitasi warga menyusun sejarah dusun dengan menggunakan manual Batu Bunga, yaitu metode-metode partisipatif yang dikembangkan AJAR untuk mengajak warga

bersama-sama belajar dari kekerasan yang terjadi, memahami akar persoalannya, membangun solidaritas, dan menyusun rencana perbaikan bagi warga. Metode yang digunakan adalah peta kampung, peta sumber ekonomi dan alur waktu. Peta kampung memuat informasi periode kedatangan orang-orang sejak 1964 hingga 2016, jenis tanaman yang ditanam berdasar periode waktu, menandai rumah warga yang terbakar saat konflik, lokasi fasilitas umum, dan lokasi pembantaian. Peta tersebut juga memuat lima peristiwa penting di Buyu Katedo melingkupi awal pembukaan hutan, Buyu Katedo sebagai dusun, padungku, kekerasan pada saat konflik, dan pendirian Rumah Belajar.

Berkebun menjadi medium bagi warga untuk belajar mengenai pengelolaan lingkungan, menumbuhkembangkan keberagaman, dan merawat perdamaian dengan menggali nilai-nilai toleransi yang pada gilirannya membangun kesadaran warga tentang hak mereka sebagai warga negara.

Melalui pembuatan peta partisipatif, terjadi transfer pengetahuan antara generasi tua dan generasi muda saat membicarakan sejarah dusun. Obrolan berjalan lancar

bahkan sampai pada topik peristiwa pembakaran dan pembantaian yang selama ini sering dihindari pembahasannya karena dianggap menyakitkan sehingga ingin dilupakan. Pak Halim biasanya mengatakan, “*Te usah jo diingat ingat itu peristiwa, cuma bikin sedih saja.*” Namun setelah mengikuti proses pembuatan sejarah dusun, beliau mengatakan,

Itu sudah gunanya dibicarakan ini supaya anak-anak juga tahu itu peristiwa pernah terjadi, kitorang bicarakan ini supaya jadi pelajaran, jangan sampe ada lagi kerusuhan, karena cuma bikin susah.

Berangkat peta sejarah dusun, SKP-HAM dan Rumah Belajar memperkenalkan memorialisasi melalui peringatan Hari Internasional Hak atas Kebenaran dan Martabat Korban Pelanggaran HAM Berat, tanggal 24 Maret 2017.⁹ Momentum peringatan itu menjadi ajang bertemunya korban dan keluarga korban dari berbagai peristiwa kekerasan. Warga, korban dan keluarganya melakukan doa bersama bagi para korban di lokasi kekerasan, disertai harapan agar peristiwa yang sama tidak berulang kembali di masa yang akan datang. Untuk pertama kalinya, warga Buyu Katedo mengunjungi lokasi pembantaian secara bersama-sama. Kegiatan memorialisasi ini memberi dampak khusus bagi

perempuan dan anak-anak. Banyak anak-anak tertarik untuk mendengarkan cerita tentang peristiwa kekerasan, penyebabnya, dan dampaknya. Warga menjelaskan dengan menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan sesama teman berbeda agama agar tercipta perdamaian. Sementara itu, seorang perempuan warga Buyu Katedo, Jusniati, menyampaikan: penyebabnya, dan dampaknya. Warga menjelaskan dengan menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan sesama teman berbeda agama agar tercipta perdamaian. Sementara itu, seorang perempuan warga Buyu Katedo, Jusniati, menyampaikan:

Selama datang tinggal di Buyu Katedo ini (2007), tidak pernah kitorang tahu dimana itu lokasi pembantaian. Selama ini cuma di dengar dengar saja orang ba bilang ada tempat kejadian, kita takut juga mo kesana. Nanti hari ini, ba baca doa ini baru saya tahu. Terima kasih Rumah Belajar so babikin ini acara doa bersama jadi kitorang tidak takut lagi. -JUSNIATI-

Upaya memorialisasi juga terkait dengan upaya memperkenalkan wajah Buyu Katedo kepada pihak luar lewat berbagai kegiatan seperti malam sastra, kemah HAM, festival kebun dan lain-lain. Setiap orang yang hadir dalam kegiatan-kegiatan tersebut diminta untuk menyebarkan kabar perdamaian ke dunia luar lewat media sosial dengan menggunakan tagar *#posoindah* dan *#posoaman*.

Lina Lando, warga Tentena yang hadir di Buyu Katedo, menyatakan:

Waktu dapat undangan itu saya senang sekali. Heidy ada telf bilang mo ada kegiatan pelatihan di Rumah Belajar sini. Saya minta tolong paitua ba antar, tapi saya tidak bilang kalau mo pigi di Buyu Katedo, karena saya tahu dia tidak mo mau kemari. Nanti so sampe di perempatan Tagolu, kita (saya) bilang, belok kanan. Kong paitua tanya mo kemana? Saya bilang terus saja ke Sepe, begitu sampe di ujung Sepe, saya bilang belok kiri torang ke Buyu Katedo. Ini paitua kaget, batanya, aman disana? Kita (saya) bilang nae saja. Akhirnya setelah sampe disini (rumah belajar) memang suasana aman dan tenang. Tidak sama dengan yang orang cerita cerita di luar.

-LINA LAANDO [50, Warga Tentena]-

Pertama kali mo kemari (Buyu Katedo) saya dilarang sama mama. Tapi saya kase yakin mama supaya bakase izin kita mo kamari. Setelah pulang dari sini yang pertama itu saya cerita noh deng mama bagaimana keadaan di Buyu Katedo, kalo disini aman, tenang, orangnya ramah-ramah, makannya enak enak hehe. Akhirnya sekarang kalo sa ba minta izin bilang mo pigi Buyu Katedo mama so te pernah ba larang, cuma ba kase ingat, hati-hati di jalan. -ALCE [24, Warga Tentena]-

Yang buat saya berani kesini (Buyu Katedo) yang pertama karena saya adalah korban langsung, saya korban langsung konflik Poso. Yang kedua saya anak Poso. Yang ketiga saya penasaran sama tempat ini, ingin tahu dan ingin belajar ke tempat ini, sama ingin membuktikan apakah benar stigma-stigma yang ada di luar sana bahwa Buyu Katedo ini tempatnya desa teroris, mereka mau balas dendam sama kita yang Kristen. Ternyata setelah sampai di sini kesan pertamaku untuk Buyu Katedo itu orangnya ramah-ramah. Meskipun pada awalnya saya masih agak takut sih apa karena saya parno, melihat orang yang bercadar. Saya sedikit takut karena terpengaruh begitu banyak stigma-stigma itu kan. Tapi setelah lama disini tinggal disini ternyata mereka baik, malahan setiap hari sabtu kalau saya pulang ibadah (gereja) pulang ibadah jam 9 jam pagi atau jam 6 sore masyarakat di sini mama-mama, bapak-bapak, kakak adek bertanya, kaka Maya mau kemana? Saya bilang ibadah dulu, nanti sebentar kesini lagi. Saya ingin membuktikan itu bahwa sebenarnya stigma yang ada di Buyu Katedo itu tidak benar, bahwa Buyu Katedo itu desa yang indah banyak kekayaan alam dan orangnya ramah-ramah.

-YULNING MAYANGSARI [28, Warga Desa Tongko]-

05. Kelas Belajar

Aktivitas utama Rumah Belajar adalah menyelenggarakan kelas belajar yang dikelola oleh pandu warga sebagai pendamping komunitas, dan relawan mengajar yang menjadi tenaga pengajar di kelas. Kebutuhan kelas belajar disesuaikan dengan kebutuhan warga, sehingga kurikulum belajarnya disusun bersama warga. Selama tujuh tahun Rumah Belajar telah menyelenggarakan berbagai kelas, seperti;

Kelas molega, yang lahir untuk merespon kebutuhan belajar baca tulis bagi anak-anak putus sekolah dan anak-anak yang bersekolah jauh di desa Sepe pada tahun 2016. Kelas berlangsung dua tau tiga kali seminggu. Kata Molega diambil dari bahasa Pamona Poso yang artinya bermain. Kelas Molega tidak memberikan batasan usia anak yang ingin belajar. Karena tugas relawan mengajar di kelas Molega merespon kebutuhan belajar anak, maka materi belajar sangat beragam dengan mulai dari membaca, berhitung, mengaji, menyanyi, berkarya, berkebun, menggambar. Setiap masa belajar berdurasi 6 bulan, di setiap akhir masa belajar diadakan evaluasi dan refleksi. Selama kelas berlangsung, yang dapat dilakukan di mana saja, kelas dijalankan dengan prinsip partisipatif, inklusif dan do no harm, dengan berfokus pada ajaran nilai nilai kejujuran, sportifitas, toleransi, dan perdamaian. Tak jarang orang tua anak, datang memberi apresiasi pada relawan

mengajar setelah melihat perkembangan intelegensi anak, seperti yang disampaikan Nurdiana, ibu dari Aditya, *“Kaka, Aditi jadi bagus matematikanya belajar di Kelas Molega, kemarin juara enam sekarang sudah juara.”*

Kelas perempuan; Rumah Belajar membentuk kelompok perempuan Buyu Katedo yang diberi nama Mattirowalie. Aktivitas kelompok ini mengadakan arisan, pengajian dan membuat aneka cemilan sehat dari hasil kebun. Pada awal berdiri, Mattirowalie masih didampingi oleh pandu warga, hingga saat ini sudah dapat mengorganisir diri sendiri. Anggota Matirowalie pun mengikuti kelas-kelas lain seperti kelas berkebun ekologis, kelas pemulihan trauma, kelas pembuatan sabun, pembuatan selai, pembuatan tepung pisang, pembuatan bubuk coklat, dan pembuatan aneka kue.

Kelas belajar bagi perempuan adalah ruang healing dari kepenatan rutinitas sebagai ibu rumah tangga, sekaligus ajang pertemuan antara perempuan muslim dan perempuan nasrani yang saling berbagi pengetahuan tentang pengolahan hasil kebun.

Kelas pertanian; ditujukan untuk berbagi pengetahuan tentang tata cara mengolah tanah, membuat pupuk, dan menangani hama. Kelas ini terbuka bagi seluruh petani di Buyu Katedo. Beberapa kelas pertanian yang telah diselenggarakan adalah kelas kebun ekologis, kelas pemangkas coklat, kelas pembuatan kolang kaling, kelas pembuatan pupuk dan pestisida organik, kelas budidaya durian montong dan musangking. Kelas pertanian senantiasa diminati oleh warga belajar karena selain menerima teori, warga belajar juga langsung diajak berpraktik di kebun. Tahun 2022 SKP-HAM mengundang analis pertanian dari Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tengah sebagai relawan mengajar.

Baguski, ka banyak aktivitasnya di Rumah Belajar. Apalagi kalau ada apa-apa pasti rapat kita, itu juga saya ingat bertambah ilmuku karna biasa kumpul ibu-ibu baru masak-masak yang saya ingat itu jadi pintar. Ki petani di sini waktu ada itu insinyur datang, dia jelaskan sama kita cara menanam yang baik ka selama ini asal asal tanam jaki, padahal ada yang syaratnya. Intinya, bagus ki kalau ada ki rumah belajar, banyak yang datang.

-EKA WAHYUNI [40, Warga Dusun Buyu Katedo]-

Kelas HAM; yang diampu bersama oleh Rumah Belajar dan SKP-HAM. Kelas ini terdiri dari kelas anak muda dan kelas warga Buyu Katedo. Kelas anak muda dijalankan bersama

AJAR pada 2021-2022 untuk mengenalkan anak muda tentang HAM dan impunitas yang mengakar hingga ke pelosok dusun. Selain belajar HAM, anak muda juga belajar tentang pendokumentasian korban, analisis sosial, dan kampanye. Peserta terdiri dari anak muda dari Poso, Palu, Sigi, Donggala, dan Makassar yang dikoordinir oleh KontraS Sulawesi. Anak muda ini juga belajar tentang dampak konflik dan tidak adanya pengakuan terhadap korban dari realitas yang ada di Buyu Katedo. Salah satu peserta belajar pernah menuliskan refleksinya setelah mengikuti kelas HAM, dapat di lihat di sini. Refleksi para peserta juga dikumpulkan dalam sebuah zine berjudul Cerita Kita di Buyu Katedo. Setelah kelas belajar HAM juga biasanya memicu kegiatan lain terkait pendidikan HAM dan pengenalan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Beberapa anak muda dan warga Buyu Katedo yang pernah terlibat dalam kelas HAM menyelenggarakan kemah HAM, workshop kolase, dan pameran.

Kelas kesetaraan; Pada awalnya pandu warga menghadapi tantangan untuk mengajak warga dewasa di Buyu Katedo mengikuti kelas ini. Warga menganggap kelas kesetaraan tidak dibutuhkan walau pada saat itu hanya 10 orang warga yang memiliki ijazah setingkat SMA. Keinginan bersekolah terpantik ketika COVID-19 melanda pada tahun 2020-2021. Metode belajar daring memaksa orang tua murid untuk membeli gawai dan harus menemani anaknya belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Situasi itu mulai membuat

orang tua panik ketika anak-anak bertanya tentang pelajaran yang mereka sendiri tidak pernah mengetahuinya karena tidak bersekolah. Memahami situasi itu, Rumah Belajar menawarkan sekolah kesetaraan paket A, B, C dan langsung disambut baik oleh warga. Sebanyak 31 orang warga mendaftar mengikuti kelas paket. SKP-HAM membantu Rumah Belajar bekerjasama dengan SKB Kasiguncu untuk menyelenggarakan sekolah paket di Buyu Katedo.

Saya ini belum pernah sekolah, alhamdulillah ada ini sekolah Paket jadi saya juga bisa ikut belajar dan barasakan seperti orang-sekolah. -TIWI [34, Warga Dusun Buyu Katedo]-

*Semenajak ada rumah belajar ada perkembangan disini, anak-anak, orang tua belajar sama-sama. Apalagi mempertemukan orang-orang dari luar yang belum pernah ketemu, intinya banyak teman. Ada rumah belajar banyak kegiatan dan banyak ilmu apalagi itu ada kelas paket juga dan. Mudah-mudahan kedepannya rumah belajar lebih berkembang
-JUSNIATI [35, Warga Dusun Buyu Katedo]-*



Ket. Karya hasil lokakarya kolase di Buyu Katedo.
Dokumentasi Rumah Belajar Buyu Katedo.

**HARAPAN DAN
REKOMENDASI**

01. Harapan Warga Buyu Katedo

Melalui proses belajar bersama yang difasilitasi oleh Rumah Belajar, warga Buyu Katedo secara perlahan mulai mengenali dan mengidentifikasi berbagai hal yang melingkupi kehidupan mereka. Selain belajar tentang akar kekerasan dan dampaknya terhadap warga, mereka juga belajar tentang kekuatan dan daya tahan yang selama ini telah ada, disadari atau tidak. Hal itu menjadi landasan penting bagi warga untuk membangun mimpi tentang Buyu Katedo yang tenang, bebas dari stigma, dan kembali dapat menjadi lingkungan yang damai tanpa rasa khawatir.

Secara umum, warga Buyu Katedo memiliki mimpi terkait kehidupan di masa depan dengan kehidupan baru, yang berbeda dari Buyu Katedo saat itu. Hal itu adalah Buyu Katedo yang damai, memiliki kembali rasa gotong royong dan persaudaraan yang kental dan tidak pernah luntur. Warga melihat bahwa pemerintah harus mampu menjalankan tugasnya untuk memastikan bahwa warga mereka, baik di Buyu Katedo maupun Poso, mendapat jaminan untuk tidak mengalami kekerasan lagi.

Dalam kehidupan sehari-hari, warga mengharapkan kehidupan ekonomi yang lebih stabil, memiliki fasilitas umum yang memadai bagi warga untuk bergerak termasuk dapat mengundang warga dari luar untuk datang. Kemudahan akses merupakan langkah penting untuk

memastikan sumber penghidupan mereka dapat dimanfaatkan secara maksimal. Mereka juga berharap agar masa depan anak-anak mereka terjamin, akses sekolah termasuk pendidikan agama mudah didapatkan

Bagus dan senang, karna itu lo ee. kita juga merasa kare kita juga belajar, membantu memasak makan sama-sama,

Kita juga bersyukur kalau ada orang yang mau datang ke Buyu Katedo apa kalau tidak begitu sepi ini Buyu Katedo.

-YUSNIATI [34 Tahun]-

semenjak ada Rumah Belajar ini, saya rasa so rame Buyu Katedo, so mulai banyak oto lewat. -NDULU [67 Tahun]-

02. Rekomendasi

a. Untuk Pemerintahan Desa

- Mempertahankan dan merawat inisiatif-inisiatif masyarakat desa dan menjadikannya sebagai program inovasi desa.
- Mendukung upaya memorialisasi tempat-tempat peristiwa konflik sebagai ruang edukasi bagi generasi muda demi merawat perdamaian.
- Mengawal usulan program perbaikan infrastruktur jalan Buyu Katedo kepada pemerintah kabupaten Poso.

- Membuat program peningkatan kapasitas warga dalam membangun usaha ekonomi rumah tangga.

b. Pemerintahan Kabupaten

- Melalui Dinas Pekerjaan Umum memperbaiki infrastruktur jalan dusun Buyu Katedo
- Melalui Dinas Koperasi dan UMKM mendukung program pembangunan Dapur Produksi untuk kelompok perempuan Matirowalie.
- Melalui Dinas Kesehatan membuat asesmen tentang dampak psikologis warga Poso setelah seperempat abad pasca mengalami konflik.
- Melalui Dinas pendidikan memproduksi dan mengembangkan muatan-muatan pembelajaran yang mengedepankan toleransi dan perdamaian.
- Melalui Dinas Sosial membangun monumen memorialisasi situs-situs peristiwa konflik di wilayah Poso sebagai ingatan dan pendidikan publik demi mencegah keberulangan.
- Membangun komunikasi dengan Kementerian/Lembaga terkait (LPSK, BNPT, Kemendagri, Polri, Panglima TNI, Kemenkumham, Kemensos, Komnas HAM, Komnas Perempuan) tentang pemenuhan hak-hak korban konflik.
- Melalui Bapelitbangda melakukan penelitian mendalam terhadap dampak terorisme dan radikalisme terhadap anak muda di Poso.

c. Pemerintah tingkat nasional

- Kementerian/Lembaga terkait (Polhukam, LPSK, BNPT, Kemendagri, Polri, Panglima TNI, Kemenkumham, Kemensos, Komnas HAM, Komnas Perempuan) tentang pemenuhan hak-hak korban konflik dan evaluasi penetapan status wilayah operasi militer dan program deradikalisasi di Poso.
- Kementerian Agama dan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan pemantauan dan peninjauan terhadap kurikulum pendidikan di sekolah untuk menangani dan mencegah radikalisme.

d. Lembaga HAM Nasional

- BNPT dan LPSK meninjau ulang implementasi UU 5/2018 tentang penanggulangan tindak pidana terorisme dalam kaitannya dengan kompensasi, restitusi dan rehabilitasi korban terorisme, untuk menjangkau korban yang belum bisa mengakses program tersebut.
- Komnas Perempuan melakukan kunjungan kembali (revisit) untuk melakukan dampak stigma terhadap perempuan korban kekerasan seksual oleh aparat keamanan di Poso.
- Komnas HAM dan Komnas Perempuan melakukan pemantauan pada kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan di Poso, termasuk peristiwa kekerasan akibat kebijakan anti terorisme selama penetapan status operasi militer di Poso.

e. Organisasi masyarakat sipil, termasuk kampus dan ormas

- Muhammadiyah turut mendorong pembangunan infrastruktur jalan di Buyu Katedo.
- Kampus melakukan penelitian mendalam terhadap dampak terorisme dan radikalisisasi terhadap kalangan mahasiswa.
- Komunitas seniman, anak muda, lintas agama terlibat aktif dalam dialog dan pelaksanaan program dan kegiatan untuk membangun perdamaian dan toleransi (seperti forum siwagilemba).